

# Implementasi Pendampingan Remaja Berbasis Alkitabiah untuk Penguatan Karakter Kristiani di Gereja Lokal

Fanni Boen\*, Satya Mega Ywana, Victor Deak

*Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kharisma Bandung*

[fanni.boen@gmail.com](mailto:fanni.boen@gmail.com)

## Abstract

Youth mentoring programs represent an important strategy in church ministry to strengthen Christian character among adolescents who face various moral, social, and spiritual challenges in the modern era. However, many churches still lack structured mentoring models that are grounded in biblical values and implemented in a systematic manner. This community service program aims to implement a biblical-based youth mentoring model as an effort to strengthen Christian character and spiritual maturity among adolescents within the context of a local church. The program was conducted through several mentoring activities, including small group spiritual guidance, Bible reflection sessions, interactive discussions, and active involvement of youth in church ministry activities. The implementation involved youth mentors, church leaders, and adolescent participants who took part in the mentoring activities in a participatory manner. The results indicate that a relational and dialogical mentoring approach grounded in biblical values can increase youth participation in church activities, strengthen their faith identity, and foster the development of Christian character such as responsibility, leadership, and spiritual commitment. In addition, the program helps the church develop a more structured and contextual approach to youth spiritual formation. Therefore, a biblical-based youth mentoring model can serve as a strategic approach for churches in nurturing a generation of young believers who reflect Christlike character and contribute positively to the life of the church and society.

**Keywords:** Youth Mentoring, Biblical-Based Mentoring, Christian Character Formation, Youth Spiritual Formation, Church Ministry

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i3.1916>

\*Correspondensi: Fanni Boen

Email: [fanni.boen@gmail.com](mailto:fanni.boen@gmail.com)

**Received:** 15-02-2026

**Accepted:** 15-03-2026

**Published:** 15-04-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok strategis dalam kehidupan gereja karena berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Pada masa ini individu mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang signifikan sehingga membutuhkan bimbingan yang tepat untuk membangun identitas diri dan nilai moral yang kuat (Arnett, 2000) (Livingstone, 2018) (Steinberg & Morris, n.d.). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja menghadapi tantangan kompleks seperti krisis identitas, tekanan sosial, serta pengaruh media digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku (Iman et al., n.d.) (Livingstone, 2018). Dalam konteks gereja, kondisi ini menuntut adanya pembinaan iman yang lebih

terarah agar remaja mampu mengembangkan karakter Kristiani yang kokoh (Kaph & Onibala, n.d.) (Koehuan & Priyatna, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi dengan figur signifikan, seperti mentor, memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan stabilitas psikososial remaja. Hubungan mentoring yang kuat berkorelasi dengan peningkatan kesehatan mental, perilaku positif, dan ketahanan terhadap tekanan sosial (DuBois & Silverthorn, 2005). Selain itu, meta-analisis menunjukkan bahwa keberhasilan program mentoring lebih ditentukan oleh kualitas relasi daripada metode atau materi yang diberikan (Raposa & Rhodes, n.d.).

Dalam perspektif teologi Kristen, pembinaan generasi muda merupakan bagian dari panggilan gereja untuk memuridkan dan menumbuhkan iman jemaat. Pembinaan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter melalui relasi yang berkelanjutan dalam komunitas (Brailey et al., n.d.). Mentoring dalam konteks ini dipahami sebagai proses relasional yang bertujuan membentuk karakter dan mempersiapkan individu menjadi bagian aktif dalam komunitas iman. Penelitian juga menunjukkan bahwa relasi mentor–mentee yang sehat dan terstruktur berkontribusi terhadap pertumbuhan iman dan keterlibatan remaja dalam gereja (DuBois & Silverthorn, 2005) (Raposa & Rhodes, n.d.).

Meskipun demikian, praktik pelayanan remaja di banyak gereja masih menghadapi tantangan dalam membangun model pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program yang ada sering kali berfokus pada aktivitas rutin tanpa pendekatan mentoring yang sistematis, sehingga proses pembentukan karakter belum berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelayanan yang lebih kontekstual dan relasional untuk menjawab kebutuhan remaja masa kini (Catherine, 2025) (Msebi, 2022).

Selain gereja, keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan iman remaja. Interaksi dengan figur dewasa yang signifikan, termasuk orang tua, berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan nilai individu (Arnett, 2000) (DuBois & Silverthorn, 2005). Oleh karena itu, kolaborasi antara gereja, keluarga, dan komunitas menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan iman remaja secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pendampingan remaja berbasis Alkitabiah melalui pendekatan relasional dalam kelompok kecil. Model ini dirancang untuk memperkuat karakter Kristiani melalui pembinaan iman, refleksi Alkitab, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja (Silalahi & Nainggolan, n.d.).

Observasi awal terhadap sekitar 100 remaja menunjukkan adanya permasalahan dalam pembentukan karakter, seperti rendahnya keterlibatan dalam kegiatan rohani, kurangnya partisipasi dalam pelayanan, serta minimnya disiplin spiritual. Temuan ini sejalan dengan studi perkembangan remaja yang menunjukkan adanya dinamika identitas dan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan nilai (Arnett, 2000) (DuBois & Silverthorn, 2005).

Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan akan pendekatan pembinaan yang lebih relasional dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa mentoring yang terstruktur mampu meningkatkan

perkembangan karakter dan kesejahteraan remaja serta mendorong terjadinya transformasi melalui interaksi yang berulang dalam komunitas (Luo & Stoeger, 2023) (Raposa & Rhodes, n.d.).

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan model pendampingan berbasis Alkitab yang berfokus pada relasi mentor–mentee sebagai mekanisme utama internalisasi nilai. Selain itu, model ini menekankan dimensi reproduktif, di mana peserta dipersiapkan untuk menjadi pembina bagi remaja lain, sehingga menciptakan pola pembinaan yang berkelanjutan dalam komunitas gereja (Gaurifa, n.d.).

## II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program pendampingan remaja berbasis Alkitabiah di gereja lokal. Program ini dirancang sebagai upaya untuk memperkuat karakter Kristiani remaja melalui pendekatan pembinaan iman yang bersifat relasional, partisipatif, dan kontekstual (Gaurifa, n.d.). Pendekatan ini dipilih karena penelitian menunjukkan bahwa relasi yang berkelanjutan antara mentor dan peserta memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan karakter dan perilaku remaja (DuBois & Silverthorn, 2005) (Raposa & Rhodes, n.d.). Selain itu, proses mentoring yang berlangsung secara konsisten dalam komunitas memungkinkan terjadinya transformasi melalui interaksi yang berulang dan bermakna (Luo & Stoeger, 2023) (Messakh et al., 2023).

Program pendampingan dilaksanakan selama enam bulan dengan frekuensi pertemuan satu kali setiap minggu. Setiap pertemuan mencakup diskusi Alkitab, refleksi iman, pendampingan dalam kelompok kecil, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Pendekatan ini dirancang untuk membangun relasi yang konsisten antara mentor dan peserta, yang menurut berbagai penelitian merupakan elemen penting dalam meningkatkan keterlibatan, komitmen, dan perkembangan karakter remaja (Luo & Stoeger, 2023) (Raposa & Rhodes, n.d.).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang menekankan interaksi dialogis dan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara instruksional, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pembinaan iman dipahami sebagai proses yang berlangsung secara relasional dan berkelanjutan, di mana keterlibatan komunitas gereja turut memperkuat efektivitas program pendampingan (Msebi, 2022).

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan program serta respons peserta terhadap kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi remaja, keterlibatan dalam pelayanan gereja, serta dinamika interaksi antara pembina dan peserta selama proses pendampingan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta dan pembina dalam mengikuti program, khususnya terkait perubahan sikap, komitmen, dan pemahaman iman. Sementara itu, dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memverifikasi pelaksanaan program di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pelaksanaan program,

dinamika relasional dalam mentoring, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter Kristiani remaja. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa evaluasi berbasis observasi dan relasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perkembangan remaja dalam konteks mentoring (Luo & Stoeger, 2023) (Raposa & Rhodes, n.d.).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Implementasi Program Pendampingan Remaja Berbasis Alkitabiah**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pendampingan remaja berbasis nilai-nilai Alkitabiah yang bertujuan untuk memperkuat karakter Kristiani serta meningkatkan keterlibatan remaja dalam kehidupan gereja (Brailey et al., n.d.). Program ini dirancang sebagai bentuk pembinaan iman yang bersifat relasional, di mana pembina remaja berperan sebagai mentor yang mendampingi remaja dalam proses pertumbuhan rohani mereka (Raposa & Rhodes, n.d.).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa bentuk aktivitas pembinaan rohani, antara lain diskusi Alkitab, kelompok kecil (small group mentoring), refleksi firman Tuhan, serta keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja. Pendekatan kelompok kecil memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih personal antara pembina dan peserta sehingga proses pembinaan iman dapat berlangsung secara lebih mendalam dan partisipatif (Ywana et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas mentoring sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang terbentuk dalam kelompok kecil, di mana interaksi yang intens dan berkelanjutan mendorong perkembangan psikososial serta internalisasi nilai secara lebih mendalam (Luo & Stoeger, 2023) (Raposa & Rhodes, n.d.).

Dalam proses tersebut, remaja tidak hanya menerima pengajaran mengenai firman Tuhan, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Proses reflektif ini menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter karena memungkinkan individu menghubungkan antara pemahaman kognitif dan pengalaman hidup secara konkret (DuBois & Silverthorn, 2005).

Pendampingan yang bersifat relasional merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun pertumbuhan spiritual generasi muda (Lawolo, n.d.). Nwaomah (2026) menegaskan bahwa mentoring pemuda berbasis Alkitab merupakan sarana penting dalam membentuk spiritualitas serta karakter Kristiani generasi muda (Wartika, n.d.). Melalui relasi yang bersifat dialogis dan berkelanjutan, mentor dapat membantu remaja memahami pergumulan hidup mereka sekaligus menolong mereka mengembangkan komitmen iman yang lebih matang, karena kualitas hubungan mentoring terbukti menjadi faktor utama dalam proses perubahan psikososial dan pembentukan identitas (DuBois & Silverthorn, 2005) (Raposa & Rhodes, n.d.).

Selain itu, pendekatan mentoring juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan melalui keterlibatan aktif dalam komunitas, di mana proses relasional yang berkelanjutan memungkinkan mereka belajar mengambil peran, bertanggung jawab, dan mempengaruhi orang lain secara positif (Iman et al., n.d.) (Luo & Stoeger, 2023). Dalam kegiatan

pendampingan ini, remaja dilibatkan secara aktif dalam berbagai bentuk pelayanan gereja sehingga mereka dapat belajar mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata (Yuwantri et al., 2025). Penelitian mengenai mentoring pemuda menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pelayanan dapat memperkuat identitas spiritual serta meningkatkan komitmen iman generasi muda (Chiroma, 2019).

Dokumentasi kegiatan yang ditampilkan dalam artikel ini (lihat gambar 1, gambar 2, dan gambar 3) menunjukkan keterlibatan aktif para remaja dalam berbagai aktivitas pembinaan, seperti diskusi kelompok kecil, sesi pembinaan rohani, serta kegiatan pelayanan gereja. Interaksi yang terjadi antara pembina dan remaja mencerminkan pendekatan pembinaan yang bersifat partisipatif dan relasional. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan pengembangan karakter, di mana dukungan sosial dan relasi yang konsisten terbukti berperan penting dalam proses perkembangan remaja (Luo & Stoeger, 2023) (Raposa & Rhodes, n.d.).



**Gambar 1.** Dokumentasi ibadah rutin anak remaja (Voltage) di GMS Cirebon



**Gambar 2.** Dokumentasi Sesi Kelulusan dari Kepemimpinan Komunitas Kecil dan Menjadi Leader



**Gambar 3.** Dokumentasi KKR Remaja (Voltage) di GMS Cirebon

### Perubahan Empiris

Pelaksanaan program pendampingan remaja berbasis Alkitabiah selama enam bulan menunjukkan adanya indikasi perubahan dalam beberapa aspek kehidupan rohani dan karakter remaja. Sebelum program dilaksanakan, sebagian remaja menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif rendah dalam kegiatan ibadah dan pembinaan rohani, serta minimnya partisipasi dalam pelayanan gereja dan disiplin spiritual seperti membaca Alkitab dan mengikuti doa bersama (Munthe & Sumampouw, 2024). Temuan awal ini sejalan dengan studi perkembangan remaja yang menunjukkan bahwa fase ini ditandai dengan dinamika identitas dan kerentanan terhadap pengaruh sosial yang dapat memengaruhi komitmen religius (Arnett, 2000).

Selama proses pendampingan berlangsung, tidak semua remaja langsung menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada tahap awal, beberapa peserta cenderung pasif dan menunjukkan resistensi terhadap proses pembinaan, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok kecil dan refleksi firman Tuhan. Namun demikian, seiring dengan konsistensi pertemuan dan intensitas relasi yang terbangun, mulai terlihat adanya peningkatan keterbukaan serta partisipasi dalam kegiatan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas relasi mentoring merupakan faktor kunci dalam mendorong perubahan psikososial dan keterlibatan remaja (DuBois & Silverthorn, 2005).

Setelah mengikuti program pendampingan secara berkelanjutan, terlihat adanya peningkatan dalam beberapa indikator utama. Pertama, keterlibatan remaja dalam kegiatan ibadah dan pembinaan rohani mengalami peningkatan, yang ditunjukkan melalui kehadiran yang lebih konsisten serta partisipasi aktif dalam diskusi dan refleksi iman. Peningkatan ini dapat dipahami dalam kerangka bahwa mentoring yang bersifat relasional dan berkelanjutan mampu memperkuat keterikatan individu terhadap komunitas serta nilai-nilai yang dianut (Luo & Stoeger, 2023).

Kedua, partisipasi dalam pelayanan gereja juga menunjukkan kecenderungan meningkat (Silalahi & Nainggolan, n.d.). Beberapa remaja yang sebelumnya tidak terlibat mulai mengambil peran dalam berbagai bidang pelayanan, seperti musik, multimedia, dan pelayanan sosial. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan aktivitas, tetapi juga menunjukkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan identitas komunitas. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan komitmen spiritual remaja (Chiroma, 2019).

Ketiga, dalam aspek disiplin rohani, terlihat adanya indikasi perubahan dalam kebiasaan spiritual remaja. Beberapa peserta mulai menunjukkan komitmen untuk membaca Alkitab secara

lebih teratur serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan doa bersama (Ratulona et al., 2025). Selain itu, dalam diskusi kelompok kecil, remaja mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap firman Tuhan serta kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai Alkitabiah dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pendampingan yang bersifat relasional dan berkelanjutan berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan spiritual yang lebih konsisten, sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya relasi mentoring dalam proses internalisasi nilai.

Pendekatan kelompok kecil memungkinkan pembina melakukan pengamatan yang lebih intensif terhadap perkembangan setiap remaja serta memberikan perhatian yang lebih personal dalam proses pembinaan. Hal ini mendukung pandangan bahwa relasi yang dekat dan berkelanjutan antara mentor dan peserta merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman (Luo & Stoeger, 2023) (Raposa & Rhodes, n.d.).

Dengan demikian, hasil pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pendampingan remaja berbasis Alkitabiah yang dilakukan secara terstruktur, relasional, dan berkelanjutan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat karakter Kristiani remaja serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk sikap, tanggung jawab, serta komitmen remaja dalam kehidupan komunitas iman.

### **Integrasi Teologis, Relasional, dan Transformasional dalam Pendampingan Remaja**

Pendampingan remaja berbasis Alkitabiah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi karakter tidak terjadi semata-mata melalui penyampaian materi firman Tuhan, tetapi melalui integrasi antara kebenaran firman dan kualitas relasi yang terbangun dalam proses pendampingan. Secara teologis, firman Tuhan memiliki peran sentral sebagai dasar transformasi hidup, sebagaimana ditegaskan bahwa pembaruan hidup terjadi melalui pembaruan budi (Roma 12:2) (Raposa & Rhodes, n.d.). Namun demikian, dalam konteks praktis pembinaan remaja, proses internalisasi kebenaran tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dimediasi melalui relasi yang hidup, dialogis, dan berkelanjutan antara pembina dan peserta.

Relasi yang bersifat autentik dalam kelompok kecil memungkinkan firman Tuhan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara eksistensial dalam kehidupan remaja. Dalam konteks ini, relasi berfungsi sebagai medium yang menjembatani antara kebenaran teologis dan pengalaman hidup remaja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang konsisten dan suportif dalam proses mentoring (DuBois & Silverthorn, 2005). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa komunitas kecil yang bersifat relasional dan partisipatif memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan perkembangan psikososial remaja, karena menyediakan ruang yang aman untuk refleksi diri dan internalisasi nilai (Luo & Stoeger, 2023).

Dengan demikian, model pendampingan ini tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan remaja untuk secara mandiri menghidupi iman

mereka, yang tercermin dalam peningkatan keterlibatan dalam pelayanan, partisipasi dalam komunitas gereja, serta kesadaran akan tanggung jawab spiritual mereka (Msebi, 2022).

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang diperoleh bersifat deskriptif dan kualitatif sehingga belum memberikan ukuran kuantitatif yang spesifik terhadap tingkat perubahan yang terjadi pada remaja (Raposa & Rhodes, n.d.). Kedua, pelaksanaan program terbatas pada satu konteks gereja lokal sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks gereja yang berbeda (Luo & Stoeger, 2023). Ketiga, evaluasi perubahan lebih banyak didasarkan pada observasi dan persepsi pembina serta peserta, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih terukur untuk memperkuat temuan yang diperoleh (Luo & Stoeger, 2023).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan remaja berbasis Alkitab tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi rohani, tetapi juga oleh mekanisme relasional yang terbentuk dalam kelompok kecil. Relasi yang terbangun antara pembina dan peserta menciptakan ruang aman yang memungkinkan terjadinya keterbukaan, refleksi diri, dan internalisasi nilai-nilai iman secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan mentoring yang bersifat personal dan kontekstual memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter dan perubahan perilaku remaja, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat instruksional atau satu arah (Chiroma, 2019).

Lebih lanjut, dinamika kelompok kecil dalam program ini memperkuat proses pembelajaran sosial di mana remaja tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mengamati, meniru, dan menginternalisasi praktik hidup yang ditunjukkan oleh pembina maupun sesama anggota kelompok. Dalam perspektif ini, perubahan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berulang dan bermakna, yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan baru yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen (Opiyo et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan pendampingan berbasis relasi dalam kelompok kecil dapat dipahami sebagai strategi yang efektif dalam menjembatani antara pengajaran teologis dan praktik kehidupan sehari-hari remaja.

Selain itu, salah satu kontribusi penting dari model pendampingan ini adalah munculnya pola reproduksi kepemimpinan, di mana remaja yang mengalami pemulihan mulai mengambil peran sebagai mentor bagi rekan-rekannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya berhenti pada perubahan individu, tetapi berkembang menjadi gerakan pemberdayaan dalam komunitas. Temuan ini selaras dengan pendekatan pemberdayaan dalam konteks pelayanan gereja yang menekankan transformasi berkelanjutan melalui keterlibatan aktif anggota jemaat sebagai agen perubahan (bandingkan dengan model pemberdayaan jemaat dalam konteks PKM gereja, lihat penelitian pemberdayaan ekonomi jemaat melalui diakonia transformatif) (Ywana et al., 2025). Dengan demikian, pendampingan remaja berbasis Alkitab tidak hanya berdampak pada aspek personal, tetapi juga memiliki implikasi komunal dan berkelanjutan dalam kehidupan gereja (Messakh et al., 2023). Dalam konteks ini, remaja dipersiapkan sebagai 'tulang punggung' pelayanan

yang siap mengaktualisasikan pesan Injil melalui perkataan dan perbuatan nyata di tengah Masyarakat (Ruhupatty, n.d.)

#### IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pendampingan remaja berbasis Alkitabiah yang dilakukan selama enam bulan menunjukkan adanya kontribusi positif terhadap pembentukan karakter Kristiani remaja dalam konteks pelayanan gereja. Melalui pendekatan yang bersifat relasional, terstruktur, dan berkelanjutan, program ini mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan rohani, memperkuat disiplin spiritual, serta mendorong partisipasi aktif dalam pelayanan gereja.

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan mentoring berbasis Alkitab memiliki peran penting dalam membantu remaja memahami identitas iman mereka serta menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam kelompok kecil yang didampingi oleh pembina secara langsung juga menjadi faktor kunci dalam membangun relasi yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter remaja secara lebih personal dan mendalam.

Dengan demikian, program pendampingan ini menunjukkan indikasi efektivitas sebagai salah satu strategi pembinaan remaja di gereja, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan generasi muda di era modern. Oleh karena itu, gereja dapat mempertimbangkan penerapan model pendampingan berbasis Alkitabiah secara lebih sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pembinaan generasi muda yang berkarakter Kristiani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens through the Twenties. *American Psychologist*, 55(5). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Brailey, G. S., Stephen, R. D., & Parker, D. (n.d.). *Learning from Experience: An Evaluation of Christian Young Adult Mentoring*.
- Catherine, O. (2025). *The Effectiveness of Church Youth Ministry in Fostering the Faith and Engagement of the Millennial Generation*. 02(02).
- Chiroma, N. H. (2019). Exploring the Nexus between Children and Youth Ministry. *Verbum et Ecclesia*, 40(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.2024>
- DuBois, D. L., & Silverthorn, N. (2005). Natural Mentoring Relationships and Adolescent Health: Evidence from a National Study. *American Journal of Public Health*, 95(3). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2003.031476>
- Gaurifa, T. (n.d.). Menjadi Remaja Sejati dalam Kristus: Edukasi dan Pembinaan Karakter di Desa Bawoza'ua. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Retrieved <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA>
- Iman, D., Gulo, N., & Santosa, M. (n.d.). Tantangan Gereja dalam Mengatasi Terjadinya Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Kristen. 8(1). <https://doi.org/10.62240/msj.v8i1>
- Kapoh, J. N., & Onibala, M. J. (n.d.). Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral di Era Postmodern. *Jurnal Murid Kristus*. Retrieved <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/index>
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen dalam Membantu Remaja Menghadapi Krisis Identitas di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2). <https://doi.org/10.54765/silihahah.v1i2.59>
- Lawolo, J. (n.d.). *Analisis Peran Gembala dalam Membentuk Iman Remaja Kristen di Era Perkembangan Teknologi Digital*.

- Livingstone, S. (2018). IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood. *Journal of Children and Media*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/17482798.2017.1417091>
- Luo, L., & Stoeger, H. (2023). Unlocking the Transformative Power of Mentoring for Youth Development. *Journal of Community Psychology*, 51(8). <https://doi.org/10.1002/jcop.23082>
- Messakh, J. J., Hasibuan, S. Y., & Larosa, S. (2023). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12–16 Tahun. *Jurnal Shanan*, 7(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4985>
- Msebi, M. (2022). The Importance of Christian Youth Ministry Involvement in Community Development. *E-Journal of Religious and Theological Studies*. <https://doi.org/10.38159/erats.2022824>
- Munthe, D., & Sumampouw, A. (2024). Dinamika Pelayanan Remaja dan Pemuda Kristen. *Jurnal Teologi RAI*, 1(3).
- Opiyo, O. I., Akaranga, I. S., & Chamwama, K. E. (2023). Reflections on Divorce and Remarriage in Contemporary African Christianity. *Eastern Africa Journal of Contemporary Research*, 3(1).
- Raposa, E. B., & Rhodes, J. (n.d.). *The Effects of Youth Mentoring Programs: A Meta-Analysis of Outcome Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00982-8>
- Ratulona, P. A., Setyaadi, E., & Agan, L. (2025). *Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja yang Kecanduan Gawai*. 9(1).
- Ruhupatty, P. M. (n.d.). *Pemuda Kristen sebagai Tulang Punggung Pelayanan Gereja dalam Kajian PAK Spiritual*.
- Silalahi, Z., & Nainggolan, B. D. (n.d.). *Peran Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12*. Retrieved <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (n.d.). *Adolescent Development*.
- Wartika, E. (n.d.). *Spiritualitas Generasi Muda Kristen dalam Arus Postmodern*. Retrieved <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>
- Yuwantri, Y., Hendro, H., & Akwan, G. S. (2025). Analisis Kebutuhan Rohani dan Strategi PAK bagi Remaja dan Pemuda di Gereja Agape. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1358>
- Ywana, S., Susanto, H., Kosasih, A., Hermanto, Y., & Riwu, H. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Gereja Melalui Edukasi Keuangan. *Journal of Community Development*, 6(2). <https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1857>